

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT SOLOK SELATAN PASCA PEMEKARAN

Melia Afdayeni
IAIN Bukit Tinggi
meliaafdayeni@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pokok permasalahan yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah tentang perkembangan pendidikan agama setelah Kabupaten Solok Selatan resmi berpisah dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Solok semenjak 7 Januari 2004. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan penelusuran sumber yang didapat dari observasi lapangan, wawancara, dokumen dan arsip pemerintah Kabupaten Solok Selatan dan studi kepustakaan, setelah sumber terkumpul maka dilakukan kritik sumber, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dengan mengaitkan fakta-fakta yang saling berhubungan yang disebut dengan sintesis. Langkah terakhir adalah menulis semua fakta-fakta yang ada sehingga terbentuk suatu karya ilmiah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemerintah dan masyarakat Kabupaten Solok Selatan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dengan meningkatkan jumlah lembaga pendidikan agama. Seperti: MTs, MA, MDA/TPSA sebelum pemekaran jumlahnya sangat sedikit, tetapi setelah terjadinya pemekaran dan pemerintahan terus berjalan, lembaga pendidikan MTs, MA, MDA/TPSA jumlahnya terus bertambah, selain itu juga ada lembaga pendidikan agama yang didirikan setelah pemekaran diantaranya: Raudhatul Athfal (RA) pada tahun 2009 sebanyak 27 buah dan madrasah ibtida'iyah (MI) sebanyak 13 buah.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Kabupaten Solok Selatan

Pendahuluan

Setelah reformasi bergulir pada tahun 1998, keinginan masyarakat untuk melaksanakan otonomi daerah dan desentralisasi pemerintahan bergulir dengan cepat diberbagai wilayah di Indonesia, bahkan daerah seperti Riau Kepulauan, dan Papua malah berkeinginan lebih dari sekedar otonomi daerah, tetapi mereka berkeinginan untuk berpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau kemerdekaan atas wilayah mereka. Menurut *Gusti Asnan* bahwa sesungguhnya tuntutan-tuntutan di atas adalah *dendang lama* yang dikumandangkan kembali pada masa reformasi, karena tuntutan tersebut sudah ada semenjak tahun 1950-an.

Salah satu daerah yang melakukan tuntutan tersebut adalah Sumatera Barat melalui Dewan Banteng yang kemudian berakhir dengan peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia).¹ Untuk era reformasi Sumatera Barat juga merespon “*gairah*” otonomi daerah melalui pemekaran beberapa kabupaten, dengan memanfaatkan UU No.22/1999

¹ Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hlm. 5

tentang pemerintah daerah yang direvisi menjadi UU No 32/ 2004 yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu kabupaten hasil dari pemekaran tersebut adalah kabupaten solok selatan.

Pembentukan pemekaran dan penggabungan daerah dilakukan atas pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan kehidupan demokrasi, atau meningkatkan keamanan dan ketertiban. Dengan kata lain, pembentukan daerah otonom harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain: faktor ekonomi, potensi daerah, luas wilayah, jumlah penduduk, sosial politik, sosial budaya, dan syarat lain yang memungkinkan daerah itu dapat menyelenggarakan dan mewujudkan tujuan dibentuknya daerah dan diberikannya otonomi daerah.²

Sebelum mengalami pemekaran, Kabupaten Solok Selatan merupakan bagian wilayah pemerintahan dari kabupaten solok, daerah tersebut terdiri dari dua kecamatan yaitu kecamatan Sungai Pagu dan kecamatan Sangir. Ide pemisahan wilayah itu sebenarnya sudah ada semenjak tahun 1950-an yang ditandai dengan “*Konferensi Timbulun*”, pada waktu itu hendak dibentuk kabupaten dengan nama kabupaten Sehilir Batang Hari, dengan memasukkan wilayah kecamatan Pantai Cermin dan Lembah Gumanti.³ Perjuangan tiada henti itu akhirnya berbuah manis 53 tahun kemudian, dengan diresmikannya kabupaten Solok Selatan sebagai kabupaten otonom bersama 24 kabupaten dan kota lainnya yang ada di Indonesia. Pada akhir tahun 2003, kabupaten Solok dimekarkan menjadi kabupaten Solok dan kabupaten Solok Selatan, yaitu dengan disahkannya Undang-Undang nomor 38 tahun 2003. Pada tanggal 7 januari 2004 diresmikanlah 24 kabupaten baru di Indonesia yang tiga diantaranya terdapat di Sumatera Barat, yakni kabupaten Solok Selatan, Dharmasraya, dan Pasaman Barat, namun wilayah yang mencakup wilayah bagian dari kecamatan induk Sungai Pagu dan Sangir yang pada saat pemekaran telah berkembang menjadi lima kecamatan.

Solok selatan yang diresmikan pada tanggal 7 januari 2004 sebagai sebuah kabupaten, secara garis besar dihuni oleh etnis Minangkabau, disamping itu juga dihuni oleh etnis Jawa yang telah datang sejak zaman kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan. 99,6 persen masyarakat Solok Selatan adalah penganut agama islam dan selebihnya mereka yang beragama Kristen Protestan, katolik dan juga Hindu.⁴ Sarana penunjang dalam Pendidikan agama masyarakat yang ada di solok selatan, sebelum tahun 2004 (sebelum pemekaran) adalah sarana Pendidikan islam berupa madrasah tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), TPA/MDA namun masih terbatas jumlahnya. Setelah Solok Selatan berdiri sendiri maka terlihat beberapa peningkatan dalam bidang Pendidikan agama seperti berdirinya RA (Raudatul Atfal) dan MI (Madrasah Ibtida'iyah). Pemekaran Solok Selatan memberi dampak yang sangat baik bagi perkembangan kabupaten Solok Selatan terutama dibidang Pendidikan agama.

² Rozali Abdyllah, *Pelaksanaan Otonomi Luas Dan Isu Federasi Sebagai Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm.16-17

³ Arsip Pemerintah kabupaten Solok Selatan

⁴ <http://solselwisata.blogspot.com/2011/04/penduduk-solok-selatan.html>

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup didalamnya, heuristik atau pengumpulan sumber yang terkait dengan penelitian, kemudian kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal), sintesis atau penggabungan fakta-fakta yang sudah melalui tahapan kritik dan yang terakhir adalah penulisan atau historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan agama kabupaten Solok Selatan dapat dibagi menjadi dua diantaranya adalah:

1. Lembaga pendidikan formal

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan formal lebih dikenal dengan sebutan sekolah. Pada umumnya pendidikan formal adalah tempat untuk meningkatkan dan membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. *Abu Ahmadi* dan *Nur Ubhiyati* menjelaskan, sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dengan segala aktifitasnya, direncanakan dengan matang yang disebut kurikulum.⁵

Setiap daerah yang ada di Indonesia termasuk kabupaten solok selatan juga memiliki lembaga pendidikan formal atau sekolah sebagai sarana untuk mencegah buta huruf dan untuk mencerdaskan putra putri daerah yang ada di solok selatan. Lembaga yang ada disana bukan lembaga pendidikan umum saja, akan tetapi di daerah ini juga dikenal dengan lembaga pendidikan agama islam yaitu madrasah. Di madrasah ini peserta didik akan lebih banyak mendapat ilmu agama islam, tidak seperti di sekolah umum yang hanya mendapat pendidikan agama satu kali dalam seminggu, itupun hanya dua jam pelajaran saja.

Madrasah atau sekolah agama sudah berdiri jauh sebelum kabupaten Solok Selatan diresmikan. Madrasah ini berada dibawah naungan Departemen Agama Kabupaten Solok Selatan. Ada sekitar 35 madrasah yang tersebar disetiap kecamatan, madrasah sangat membantu dalam pertumbuhan pola pikir dan kepribadian anak, apalagi anak dalam masa ini mengalami masa peralihan (dari masa kanak-kanak ke masa remaja), walaupun pendidikan orang tua di rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Di sekolah anak-anak mempelajari mata pelajaran agama disamping mata pelajaran umum. Mata pelajaran agama tersebut diantaranya adalah: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan mata pelajaran umum juga dipelajari seperti yang ada di sekolah-sekolah lainnya. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Solok Selatan banyak mendorong anak-anak mereka untuk masuk ke madrasah ketimbang ke sekolah umum, karena menurut mereka sekolah agama akan membentuk anak shaleh dan shalehah.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 162

Adalagi lembaga pendidikan agama di kabupaten Solok Selatan yang dikenal dengan pesantren. Pesantren sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat Solok Selatan sebelum adanya kabupaten Solok Selatan. Di pesantren siswa diwajibkan untuk *mondok*, karena mereka tidak hanya belajar pada siang hari saja. Di pondok mereka disediakan tempat tinggal yang layak serta makanan yang menyehatkan. Kalau siang hari mereka belajar mata pelajaran yang sama dengan yang ada di Mts/MA, seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Biologi, Fisika, Kimia, Kesenian, Baca Tulis Arab Melayu, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Bahasa Arab, sedangkan pada malam hari mereka belajar Imlaq dan Kitab Kuning. Pesantren seperti ini dikenal dengan pesantren modern.

Untuk melihat perkembangan madrasah di kabupaten Solok Selatan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Raudatul Athfal (RA)

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di kabupaten Solok Selatan adalah Raudatul Athfal (RA) yang berbasis Islam yang sudah ada di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Solok Selatan. Lembaga pendidikan ini berdiri di bawah naungan departemen agama atau sekarang dikenal dengan istilah Kementerian Agama. Menurut catatan ada sekitar 27 Raudatul Athfal (RA) yang telah tersebar di berbagai kecamatan, selain tempat bermain, disini anak juga diajarkan beberapa ilmu, seperti: berhitung, membaca, bernyanyi, berdoa, akhlak, cara shalat dengan macam-macamnya, shalat jenazah, baca tulis al-qur'an dan lain sebagainya. Menurut salah seorang wali murid (Rosmaliza) bahwa: semenjak anak saya masuk Raudatul Athfal (RA) dia sudah mengalami banyak sekali kemajuan diantaranya mandiri ke kamar mandi, bisa baca do'a sebelum makan, dan lain-lain.⁶ Untuk melihat perkembangan Raudatul Athfal (RA) lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

TABEL

PERKEMBANGAN RAUDHATUL ATHFAL (RA/TK) DARI TAHUN 2005-2012 DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

NO	TAHUN	NAMA RA	GURU	MURID	KET
1	2005	-			
2	2006	-			
3	2007	-			

⁶ Rosmaliza, Guru Pesantren Bustanul Huda, Lubuk Gadang, Wawancara Lansung, 17 Juni 2013

4	2008	-			
5	2009	Alkahfi, Al-fitrah, Al-ikram, Al-Insyirah, Al-Qur'an, Mawaddah, Amanah, Arafah batu tunggu, Arafah pekonina, Arrahman, Babussalam, Bustabul hudu, Darul munawwarah, Darul ulum, Irsyadul ummah, Jamiatul hujjah, Miftahul Jannah, Raudhatul firdaus, Tarjum Jannah, Al-Baqarah, Al-Falah, Al-Baqarah, Al-Falah, Uswatun Hasanah, Darussalam, Arafah	100	810	
6	2010	Alkahfi, Al-fitrah, Al-ikram, Al-Insyirah, Al-Qur'an, Mawaddah, Aisyiah, Amanah, Arafah batu tunggu, Arafah pekonina, Arrahman, Babussalam, Bustabul hudu, Darul munawwarah, Darul ulum, Irsyadul ummah, Jamiatul hujjah, Miftahul Jannah, Raudhatul firdaus, Tarjum Jannah, Al-Baqarah, Al-Falah, Uswatun hasanah, Al-Baqarah, Al-Falah, Uswatun Hasanah, Darussalam, Arafah ⁷	94	780	
7	2011	Alkahfi, Al-fitrah, Al-ikram, Al-Insyirah, Al-	94	1245	

⁷ Aisyidah dan Uswatun Hasanah tidak aktif lagi

	Qur'an, Mawaddah, Aisyiah, Amanah, Arafah batu tunggu, Arafah pekonina, Arrahman, Babussalam, Bustabul hudu, Darul munawwarah, Darul ulum, Irsyadul ummah, Jamiatul hujjah, Miftahul Jannah, Raudhatul firdaus, Tarjum Jannah, Al- Baqarah, Al-Falah, Uswatun hasanah, Al- Baqarah, Al-Falah, Uswatun Hasanah, Darussalam, Arafah			
--	---	--	--	--

Sumber Data : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Selatan, Seksi Pendidikan Islam (PENDIS).

Menurut keterangan dari tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2005-2008 lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) di kabupaten Solok Selatan belum didirikan, menurut keterangan masih dalam tahap perencanaan dan persiapan. Pada tahun 2009 akhirnya Raudatul Athfal (RA) didirikan, walaupun semua berstatus swasta dengan jumlah tenaga pendidik 100 orang dan murid berjumlah 810 orang. Pada tahun berikutnya belum terlihat peningkatan jumlah Raudatul Athfal, arti kata tetap berjumlah 27 buah, akan tetapi jumlah murid terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1245 orang.

Adanya penurunan jumlah penurunan guru dari tahun 2009 ke 2010, penurunan jumlah guru tersebut dilakukan karena ada 2 lembaga pendidikan Raudatul Athfal (RA/TK) yang tidak aktif lagi, namun pada tahun berikutnya jumlah murid mengalami peningkatan yang signifikan, walaupun jumlah guru masih sama. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, apalagi di zaman sekarang ini, begitu juga dengan pendidikan Raudatul Athfal (RA/TK) yang dijadikan sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kementerian agama kabupaten solok selatan bahwa lembaga pendidikan Raudatul Athfal (RA/TK) baru didirikan setelah daerah ini dimekarkan menjadi kabupaten solok selatan.

b. Tingkat MIN/MIS

Bila dilanjutkan penelitian pada perkembangan Madrasah Ibtidaiyyah MIN/MIS di kabupaten Solok Selatan maka tabel berikut akan memberi gambaran sebagai berikut:

TABEL

PERKEMBANGAN MIN/MIS DARI TAHUN 2005-2015 DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

NO	TH	NAMA MIN/MIS	GURU	MURID	KETERANGAN
1	2005	MIN Sako, Min Lubuk Gadang, MIN Batu Bajanjang, MIN Panianjauan, MIN Pekonina, MIN Sangir, MIN Sp. Lubuk Malaki, Mis Darul 'ulum (Pondok Pesantren), MIS Liki, MIS Al-Ma'arif, MIS Tarjun Najah, MIS Nafizatul Ulum, MIS Al-Hidayah (13 MI)	-	-	Arsip tidak ditemukan
2	2006	13	-	-	Arsip tidak ditemukan
3	2007	13	-	-	Arsip tidak ditemukan
4	2008	13			Arsip tidak ditemukan
5	2009	13	107	1556	-
6	2010	13	107	1530	-
7	2011	13	107	1530	-

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Selatan, Seksi Pendidikan Islam (PENDIS).

Dari data di atas diperoleh gambaran bahwa lembaga Madrasah Ibtidaiyah MIN/MIS sudah berdiri semenjak tahun 2005, jumlahnya pun sebanyak 13 buah. Kemudian kalau dilihat dari jumlah tenaga pendidik (Guru) sebanyak 107 orang dan murid sebanyak 1556 siswa. Tahun berikutnya jumlah murid mengalami penurunan karena banyak diantara mereka yang putus sekolah dan pindah ke sekolah lain. Menurut keterangan bahwa banyak orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mereka, tanpa mempedulikan mutu dari sekolah tersebut, hal ini disebabkan karena, kesibukan para orangtua dengan pekerjaan untuk mencari nafkah.

Semenjak tahun 2005 MIN/MIS sudah ada di kabupaten Solok Selatan, tetapi data terkait dengan jumlah guru dan murid dari tahun 2005-2008 tidak ditemukan dengan alasan bahwa banyaknya data yang hilang karena kantor yang sering berpindah-pindah. Jumlah sekolah pada tahun itu pun hanya didapat dari sumber lisan (wawancara).

Jika diperhatikan, walaupun jumlah guru dan murid mengalami naik turun, akan tetapi masih banyak orangtua yang menginginkan dan menyekolahkan anaknya untuk masuk ke sekolah agama, walaupun walaupun dengan berbagai macam alasan, diantaranya adalah sekolah yang dekat dari tempat tinggal, selain itu menurut mereka biaya disekolah agama lebih murah dari pada sekolah umum.

c. Tingkat MTsN/MTsS

Jika dilanjutkan lagi pembahasan kepada perkembangan Madrasah Tsanawiyah negeri dan swasta (MTsN/MTsS). Tabel berikut akan memberi gambaran pula sebagai berikut:

TABEL

PERKEMBANGAN MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DAN SWASTA (MTsN/MTsS) DARI TAHUN 2005-2012

NO	TAHUN	NAMA MTSN/MTSN	GURU	MURID	KET
1	2005	MTsN Pasia talang, MTsN pakan rabaa, MTsN bariang rao-rao, MTsN pakan selasa, MTsN lubuk gadang, MTsN lubuk malako, MTsS Pekonina Bustanul Huda (Pondok Pesantren), MTsS fastabiqul khairat (pondok pesantren), MTsS Qasyratul Jannah,	351	2340	-

		MTsS Talunan Indah, MTsSPPTAI Kalampaian () Pondok Pesantren, MTsS Baitul Ihza, MTsS PP Andalusia, MTsS Nurul Falah			
2	2006	14	360	2347	-
3	2007	14	405	3125	-
4	2008	14	420	3400	-
5	2009	14	425	3445	-
6	2010	14	501	3490	-
7	2011	14	540	4290	-

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Selatan, Seksi Pendidikan Islam (PENDIS).

Jika dilihat dari perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta (MTsN/MTsS) di atas bahwa sebelum tahun 2005, MTsN/MTsS sudah ada sebanyak 14 buah sekolah dan tidak ada penambahan sekolah sampai tahun 2012. Madrasah Negeri berjumlah 6 buah, sedangkan madrasah swasta ada sekitar 8 buah sekolah. Jumlah guru selalu mengalami penambahan sampai mencapai angka 540 orang dan murid sebanyak 4230 orang. Jadi bisa dikatakan bahwa sampai tahun 2012 jumlah MTsN/MTsS tidak mengalami penambahan, kecuali penambahan guru dan murid yang terus mengalami peningkatan.

d. Tingkat MAN/MAS

Lembaga pendidikan agama formal yang ada di kabupaten Solok Selatan pada periode 2004-2005 hanyalah MAN, MAS dan MA (Pondok Pesantren). Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai perkembangan Madrasah Aliyah di Kabupaten Solok Selatan Sebagai Berikut:

TABEL
PERKEMBANGAN MADRASAH ALIYAH NEGERI DAN SWASTA DARI
TAHUN 2005-2011 DI KABUPATEN SOLOK SELATAN.

NO	TAHUN	NAMA MAN/MAS	GURU	MURID	KET
1	2005	MAN Muara Labuh, MAN Sangir, MAS Lubuk Talunan Indah, MAS PPATI Kalampaian (Pondok Pesantren), MAS Bustanul Huda (Pondok Pesantren).	59	220	-
2	2006	5	59	220	-
3	2007	5	59	220	-
4	2008	5 5	58	260	-
5	2009	5	58	260	-
6	2010	5	58	260	-

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Selatan, Seksi Pendidikan Islam (PENDIS).

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta yang ada di kabupaten Solok Selatan ada 5 buah sekolah, Madrasah tersebut terdiri dari 2 Madrasah Aliyah Negeri dan 1 madrasah Aliyah Swasta dan 2 Pondok Pesantren. Sedangkan jumlah tenaga pengajar (Guru) sampai tahun 2007 sebanyak 59 orang dan jumlah murid 220 orang, pada tahun 2008 sampai tahun 2012 guru mengalami pengurangan karena lulus tes CPNS di daerah lain, sedangkan jumlah murid bertambah menjadi 260 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syarkawi (Ketua MUI Kabupaten Solok Selatan), bahwa jumlah madrasah Aliyah yang ada di kabupaten Solok Selatan sangat memprihatinkan atau sangat sedikit sekali, padahal mayoritas

masyarakat kabupaten Solok Selatan adalah mereka yang beragama islam, menurut beliau wilayah yang luas dan penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sebenarnya sangat memerlukan hal tersebut.

Ditambahkan lagi oleh pak syarkawi bahwa minimnya sekolah Aliyah disebabkan juga karena kurangnya perhatian pemerintah akan pentingnya lembaga pendidikan agama islam di daerah ini dan jumlah penduduk kabupaten Solok Selatan yang terus mengalami penambahan tidak serta merta membuat sekolah ini menjadi ramai, karena ada juga masyarakat yang memasukkan anaknya ke sekolah yang ada di luar kabupaten Solok Selatan, seperti: MAN Kota Solok, Thawalib Padang Panjang, alasan masyarakat adalah karena mutu dari sekolah yang ada di luar kabupaten Solok Selatan yang lebih unggul dari yang ada di kabupaten Solok Selatan., walaupun demikian masyarakat masih banyak ayang mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah yang ada di Kabupaten Solok Selatan, dengan alasan bahwa sekolah ini juga banyak melahirkan anak-anak yang shaleh. Dari uraian di atas diperoleh gambaran bahwa dewasa ini perkembangan madrasah agama yang ada di Kabupaten Solok Selatan cukup mengembirakan. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah murid di madrasah di tingkat RA, MIN/MIS, MTsN/MTsS Dan MAN/MAS. Peningkatan jumlah murid ini menandakan bahwa animo masyarakat Kabupaten Solok Selatan terhadap Madrasah agama sangat tinggi, tapi bila melihat kepada alasan masyarakat untuk memasuki sekolah agama ini, maka terdapat variasi dari jawaban responden seperti tabel berikut:

TABEL
ALASAN RESPONDEN ORANGTUA MURID MEMASUKKAN ANAKNYA
KE SEKOLAH AGAMA

NO	ALASAN-ALASAN RESPONDEN	F	PERSEN (%)
1	Biaya lebih murah	2	3,08
2	Agar anak menjadi muslim sejati	18	27,79
3	Lapangan kerja tidak menjadi persoalan	9	13,48
4	Hidup dunia akhirat jadi lebih terjamin	13	20
5	Sekolah agama tempat pembenihan tokoh masyarakat	9	13,48
6	Sekolah agama lebih dekat dari sekolah umum	1	1,54
7	Agama bertujuan materil an spiritual	13	20

	JUMLAH	65	100%
--	---------------	----	------

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari $\frac{1}{4}$ atau 27,70 % responden menyatakan bahwa dengan memasukkan anaknya ke sekolah agama diharapkan kelak menjadi muslim sejati, sebagian dari mereka berpendapat bahwa dengan memasukkan anak ke sekolah agama kehidupan dunia akhirat lebih terjamin (20%), ditambah lagi bahwa agama bertujuan materil dan spiritual (20%), sebahagian lagi masyarakat (13,48%) beranggapan bahwa agama tempat pembedahan tokoh masyarakat, dan (13,48 %) mereka mengatakan bahwa lapangan kerja tidak menjadi persoalan, malah ada sebahagian lagi yang mengatakan (3,08 %) bahwa biaya di sekolah agama lebih murah.

Berbicara tentang peranan madrasah di solok selatan dewasa ini, dapat pula dikemukakan beberapa pendapat masyarakat seperti tabel berikut:

TABEL
PENDAPAT RESPONDEN (MASYARAKAT) TENTANG PERANAN
MADRASAH DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

NO	PENDAPAT RESPONDEN	F	PERSEN (%)
1	Cukup memberi andil	60	85,71
2	Kurang memberi andil	8	11,43
3	Tidak memberi andil sama sekali	2	2,86
	JUMLAH	70	100 %

N: 70

Pada umumnya (85,71 %) masyarakat mengatakan bahwa madrasah di kabupaten Solok Selatan dewasa ini cukup memberi andil di tengah-tengah masyarakat. Walaupun demikian ada juga yang mengatakan (11,43 %) bahwa madrasah kurang/atau tidak memberi andil sama sekali. Bila dilanjutkan kepada alasan responden yang menyatakan bahwa madrasah cukup memberi andil dalam pembangunan kabupaten Solok Selatan, maka alasannya sebagai berikut:

TABEL
BEBERAPA ALASAN RESPONDEN (MASYARAKAT) CUKUP BESARNYA
ANDIL MADRASAH DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

NO	ALASAN RESPONDEN	F	PERSEN (%)
1	Lulusannya memegang peranan di tengah-tengah masyarakat	47	38,84
2	Lulusannya cukup aktif dalam pembangunan	34	28,10

3	Lulusannya menjadi motifator dalam pembangunan masyarakat	39	32,23
4	Alasan lain	1	0,83
	JUMLAH	121	100 %

N: 60

Dari tabel di atas ternyata sebagian besar (38,84 %) masyarakat memberi alasan bahwa para lulusannya cukup memegang peranan di tengah-tengah masyarakat, ada juga yang mengatakan bahwa (28,10 %) para lulusannya cukup aktif dalam pembangunan, malah sebahagian lagi (32,23%) mengatakan bahwa para lulusannya menjadi motivator dalam pembangunan, walaupun demikian sedikit (0,83) yang beralasan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ida Syahlen*⁸ sebagai guru agama di Padang Aro, bahwa para lulusan madrasah berperan aktif dalam menyampaikan syari'at islam dan mereka yakin bahwa disamping menjadi amal shaleh, dakwah juga merupakan kewajiban dalam agama islam.

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁹ pendidikan non formal dikenal juga dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia telah dikenal sejak lama. *RA Kartini*, misalnya memulai pendidikan kepada kaum perempuan di luar sekolah dengan Materi Pendidikan selain baca tulis, juga keterampilan yang dibutuhkan kaum perempuan saat itu.

Untuk memahami lebih jelas apa itu Pendidikan Luar Sekolah (PLS), maka dikemukakan pendapat beberapa pakar yaitu:

- a. Archibalt Callaway mendefenisikan Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Nonformal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlansung di luar sekolah¹⁰
- b. Philip H. Coombs memdefenisikan Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Nonformal) adalah sebagai kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekedarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Masyarakat kabupaten solok selatan selain belajar di Lembaga Pendidikan Formal,

⁸ Ida Syahlen, Guru TPA/MDA, Padang Aro, Wawancara Lansung, 1 Juni 2013

⁹ Depdiknas RI, *Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

¹⁰ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT" Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 99

¹¹ *Ibid*, hlm.102-103

mereka juga dibekali dengan adanya lembaga pendidikan non formal. Adapun lembaga pendidikan non formal sebagai berikut:

1. TPA/TPSA

Di Kabupaten Solok Selatan juga dilaksanakan kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an tau taman pendidikan seni Al-Qur'an (TPA/TPSA). Kegiatan ini diselenggarakan di Masjid dan Mushalla, namun tidak semua Mushalla yang aktif untuk melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan TPA/TPSA ini, selain melaksanakan proses belajar mengajar tentang seni baca Al-Qur'an, anak-anak juga diajarkan tentang akhlak, sejarah kebudayaan islam, Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab, dan Fiqh. Selain itu murid juga diajarkan tentang ibadah, seperti: tata cara pelaksanaan shalat wajib maupun shalat sunat, tata cara penyelenggaraan jenazah dan setiap hari minggu mereka (murid) mengikuti acara didikan subuh yang dibimbing oleh para guru TPA/TPSA.¹²

Untuk melihat perkembangan TPA/TPSA ini, maka sumber yang diperoleh dari kantor kementerian agama kabupaten solok selatan, seperti berikut:

TABEL
PERKEMBANGAN TPA/TPSA DARI TAHUN 2005-2012 DI
KABUPATEN SOLOK SELATAN

NO	TAHUN	JUMLAH TPA/TPSA	GURU	MURID	KET
1	2005	50	59	1025	-
2	2006	50	59	1250	-
3	2007	54	59	1362	-
4	2008	60	62	1341	-
5	2009	61	63	1345	-
6	2010	61	62	1350	-
7	2011	61	65	1464	-

Dengan melihat table di atas diperoleh gambaran bahwa TPA/TPSA Di kabupaten Solok Selatan sudah ada semenjak tahun 2004-2005, yaitu sebanyak 50 buah yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Solok Selatan. Pada saat itu masih 5 kecamatan saja. Pada tahun 2006 tidak ada penambahan jumlah TPA/TPSA, tahun 2007 bertambah 4 buah dan tahun 2009 juga terjadi penambahan sebanyak 4 buah TPA/TPSA lagi.

¹² Ida Syahlen, Guru TPA/MDA, Padang Aro, *Wawancara Lansung*, 13 Juni 2013

Menurut sumber yang diperoleh di lapangan, sebelum adanya TPA/TPSA di daerah ini, anak-anak belajar membaca Al-Qur'an di Surau atau Masjid pada malam hari dengan sistem Halaqah yaitu murid duduk melingkar mengelilingi gurunya. Pada saat itu para guru sangat disiplin dalam mengajar dan apabila ada anak yang tidak pergi mengaji maka mamak akan merasa malu dalam pergaulan masyarakat.¹³

2. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga yang membina pola kehidupan beragama masyarakat islam di kabupaten solok selatan, lembaga ini banyak sekali diminati oleh ibu-ibu rumahtangga. Dalam lembaga ini mereka diajarkan banyak hal tentang pengetahuan agama dan keterampilan, guna untuk membina hubungan silaturahmi sesama manusia.¹⁴

Manfaat majelis ta'lim ini sangat terasa sekali, contohnya ketika da salah seorang masyarakat yang sakit atau ditimpa musibah, maka kelompok majelis taklim dan masyarakat akan berbondong-bondong untuk menjenguk dan bahkan mereka juga akan melakukan penggalangan dana untuk meringankan beban yang sakit ataupun yang tertimpa musibah.

Kegiatan majelis ta'lim yang ada di kabupaten solok selatan juga bertujuan untuk ajang berkumpul dan silaturahmi bagi masyarakat yang biasanya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Apalagi pertemuan atau pengajian ini tidak hanya dilakukan antara masyarakat yang ada disatu kecamatan saja, Akan tetapi juga diadakan pertemuan majelis ta'lim sekabupaten solok selatan dan diselenggarakan setiap minggu dan bulannya.

Kesimpulan

Kehidupan masyarakat kabupaten Solok Selatan terus maju dan berkembang dibanding ketika daerah ini masih berada di bawah naungan kabupaten Solok, karena ketika itu Solok Selatan bergantung kepada pemerintah kabupaten Solok, padahal daerahnya sangat luas dan jauh dari pusat pemerintahan. Setelah terjadinya pemekaran pada tahun 2004, maka mereka berupaya untuk melakukan perubahan baik dibidang pemerintahan, ekonomi, social, politik, agama dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama kabupaten Solok Selatan memperlihatkan kemajuan diantaranya: sebelumnya di daerah ini MTs, MA dan MDA/TPA jumlahnya masih sedikit, tetapi setelah pemerintah kabupaten Solok Selatan terus berjalan, lembaga pendidikan MTs, MA dan MDA/TPA jumlahnya terus bertambah, selain itu juga ada lembaga pendidikan agama yang berdiri setelah pemekaran kabupaten Solok Selatan, diantaranya: Raudatul Athfal (RA) pada tahun 2009 sebanyak 27 buah dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) sebanyak 13 buah.

¹³ Bahasri, Tokoh Masyarakat, Padang Aro, *Wawancara Lansung*, 13 Juni 2013

¹⁴ Syarkawi, Tokoh Masyarakat, Ketua MUI Kabupaten Solok Selatan, *Wawancara Lansung*, 10 Juni 2013

Daftar Pustaka

- Abdullah, Rozali.____. *Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federasi Sebagai Suatu Alternative*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Perbandingan Agama*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ahyudi, Abdul Azis. 1999. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali.A. Mukhti, *Masalah Komunikasi, Kegiatan Ilmu Pengetahuan Dalam Rangka Pembangunan Nasional Dengan Kelompok Agama*, (yogyakarta: Yayasan Nida, 1971)
- Alwi, Hasan, *Kepala Pusat Bahasa, Pemimpin Redaksi KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Asnan, Gusti, *Pemerintahan Sumatera Barat dari Voc Hingga Revormasi*, (Yogyakarta: Cipta Pustaka,2006)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan, *Solok Selatan Dalam Angka* (padang Aro: 2008)
- Yandri, efi Dkk, *5 Tahun Kabupaten Solok Selatan : 7 Januari 2004-7 Januari 2009* (Jakarta: Bagian Tata Pemerintahan Kabupaten Solok Selatan, 2009)
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989)
- _____, *Ilmu dan Islam*, (Jakarta: CV Madya, 1986)
- HM, Busrizalti, *Pemekaran Daerah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Public* (Padang: Wildan Akademia, 2006)
- Mujib, Abdul dan mudhzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana, 2008)
- Hanat, Husen, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Gunung Agung, 1968)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2010)